

## PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI POSYANDU HARAPAN KITA CAGUNGAN BANTUL

Vita Kumalasari<sup>1</sup>, Vina Puspita Sari<sup>2</sup>

Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKES Surya Global Yogyakarta<sup>1,2</sup>

e-mail: [vitastikessurga@gmail.com](mailto:vitastikessurga@gmail.com)

### ABSTRAK

*Stunting* merupakan masalah gizi kronis pada balita yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, terdapat 19,8% balita yang mengalami *stunting* di Indonesia. Sedangkan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta balita yang *stunting* mengalami penurunan dari 20,05% di tahun 2023 menjadi 16,50% di tahun 2024. Di wilayah kerja Puskesmas Srandakan Bantul, jumlah balita *stunting* tertinggi berada di Dusun Cagunan dengan total 11 balita *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap kejadian *stunting* di Posyandu Harapan Kita, Dusun Cagunan, Srandakan Bantul DIY. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Sampelnya sebanyak 31 responden yang merupakan ibu balita di Posyandu Harapan Kita Cagunan, dengan teknik pengambilan sampel *non-random sampling* dengan metode *purposive sampling*. Instrumen penelitiannya menggunakan kuesioner tertutup. Hasil penelitian ini menunjukkan 19 responden (61,3%) memiliki pengetahuan baik, 29 responden (93,6%) memiliki sikap baik dan sebanyak 4 responden (13%) balitanya mengalami *stunting*. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan nilai ( $p\text{-sign} = 0,007 \leq \alpha = 0,05$ ), namun tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai ( $p\text{-sign} = 0,106 > \alpha = 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita, namun tidak terdapat korelasi yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Harapan Kita Cagunan.

**Kata Kunci:** *Stunting, Pengetahuan, Sikap, Ibu*

### ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers that affects children's physical growth and cognitive development. Based on the 2024 Indonesia Nutrition Status Survey (SSGI), 19.8% of toddlers in Indonesia experience stunting. In Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, the prevalence of stunting among toddlers decreased from 20.05% in 2023 to 16.50% in 2024. In the working area of Srandakan Health Center, Bantul, the highest number of stunted toddlers is found in Cagunan Hamlet, with a total of 11 cases. This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes toward the incidence of stunting among toddlers at Posyandu Harapan Kita, Cagunan Hamlet, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. This research used a quantitative method with a cross-sectional study design. The sample consisted of 31 respondents, who were mothers of toddlers at Posyandu *Harapan Kita* Cagunan, selected using non-random purposive sampling. The research instrument was a closed-ended questionnaire. The results showed that 19 respondents (61.3%) had good knowledge, 29 respondents (93.6%) had good attitudes, and 4 respondents (13%) had stunted toddlers. The Chi-Square test results indicated a significant relationship between mothers' knowledge and the incidence of stunting among toddlers ( $p\text{-value} = 0.007 \leq \alpha = 0.05$ ), but no significant relationship between mothers' attitudes and the incidence of stunting ( $p\text{-value} = 0.106 > \alpha = 0.05$ ). It can be concluded that there is a significant correlation between mothers' knowledge

and the incidence of stunting among toddlers, but no significant correlation between mothers' attitudes and the incidence of stunting at Posyandu Harapan Kita Cagunan.

**Keywords:** *Stunting, Knowledge, Attitude, Mother*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Kemenkes RI (2022), *stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi utama pada balita di Indonesia yang belum teratasi. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya. Anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko tidak mencapai tinggi maksimal dan mengalami hambatan perkembangan otak sehingga potensi kognitifnya tidak optimal. Penyebab langsung terjadinya *stunting* disebabkan karena asupan zat gizi tidak cukup dan adanya penyakit infeksi. Pemberian asupan gizi yang cukup, yakni zat gizi makro (energi, karbohidrat, protein, dan lemak) serta zat gizi mikro (vitamin dan mineral) mempengaruhi pola tumbuh kembang normal sehingga anak dapat mengejar ketertinggalan. Oleh karena itu, kesadaran ibu akan gizi yang baik untuk anak sangat berperan dalam menjaga kualitas makanan yang disajikan. Kualitas serta kuantitas ASI juga merupakan komponen penting karena mengandung kelengkapan sumber gizi sehingga berperan dalam pertumbuhan anak. Penyebab *stunting* lainnya adalah infeksi. Infeksi yang paling sering terjadi pada bayi mencakup infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, cacingan, dan lain-lain. Sementara itu, penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* adalah pola asuh, pelayanan kesehatan atau *antenatal care* (ANC) selama kehamilan maupun *post natal care*, pengetahuan ibu yang kurang mengenai kesehatan dan gizi dalam 1.000 hari pertama, ketersediaan pangan yang tidak cukup, faktor budaya dan ekonomi, serta masih banyak lagi faktor lainnya (Rahmawati, 2023).

Angka *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan *stunting* pada tahun 2024 sebesar 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). *Stunting* dapat terjadi sejak sebelum lahir, hal ini dapat dilihat dari prevalensi *stunting* berdasarkan kelompok usia hasil SSGI (2022), di mana terdapat 18% bayi dilahirkan dengan panjang badan kurang dari 48 cm. Dari data tersebut kita dapat melihat pentingnya pemenuhan gizi ibu sejak hamil. Oleh karena itu, pemerintah menerapkan dua langkah komprehensif yaitu intervensi khusus dan intervensi sensitif. Intervensi khusus meliputi pengawasan ibu sebelum dan selama kehamilan, pengawasan bayi dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Sedangkan untuk intervensi sensitif dilakukan melalui berbagai kegiatan di luar kesehatan yang berkolaborasi dengan lintas sektor. Dengan demikian pencegahan *stunting* harus dilakukan sebelum dan sesudah kelahiran. Kekurangan gizi ibu hamil beresiko anak lahir dalam kondisi *stunting*, begitu juga jika kekurangan protein hewani dan makanan pendamping asi dapat beresiko *stunting* (Samsudin, dkk, 2023).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 terdapat 9 provinsi telah mempunyai prevalensi di bawah 20 %, bahkan 1 provinsi telah di bawah 20% yaitu Bali (7,2%). Namun demikian masih ada 5 provinsi yang mempunyai prevalensi di atas 30% (NTT, Papua Pegunungan, Papua Barat Daya, Sulawesi Barat dan Papua Tengah ). Indonesia berada di urutan prevalensi ke 24 yaitu 21,5% di mana hal tersebut masih berada di atas 20 % (Data SKI, 2023). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Daerah Istimewa Yogyakarta dua tahun belakangan ini juga mengalami kenaikan masalah *stunting* yaitu 16,4% di tahun 2022 menjadi 18% di tahun 2023. Di Kabupaten Bantul, angka prevalensi *stunting* masih cukup tinggi yaitu 20,5% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Menurut SKI, Kabupaten Bantul mengalami kenaikan 5,96% dari 14,09% di tahun 2022 menjadi 20,05% di tahun 2023. Salah satu wilayah

yang terkena dampak signifikan adalah Kapanewon Srandakan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Srandakan dengan persentase 13,94%. Wilayah kerja Puskesmas Srandakan terdiri dari Desa Trimurti dengan 20 dusun dan Desa Poncosari dengan 24 dusun. Menurut data Puskesmas Srandakan jumlah *stunting* tertinggi berada di Desa Trimurti Dusun Cagunan dengan jumlah 11 anak. Pemerintah Kapanewon Srandakan mengakui jika persoalan *stunting* masih jadi pekerjaan rumah besar.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara, 6 dari 11 ibu kurang menerapkan perilaku hidup sehat seperti mengabaikan kebiasaan mencuci tangan sebelum menyuapi anaknya. Selain itu, ibu juga tidak rutin memantau tumbuh kembang anak, seperti tidak membawa anak ke posyandu atau fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan rutin sebulan sekali. Sikap ibu tersebut dapat menjadi penyebab resiko terjadinya *stunting* pada balita. Kemudian 8 dari 11 ibu yang memiliki balita memiliki pengetahuan yang kurang terkait *stunting*, yaitu tidak mengenal istilah *stunting*, kurangnya pemahaman tentang asupan nutrisi seperti protein, zat besi, dan vitamin selama 1.000 hari pertama kehidupan anak (dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun), menganggap tubuh pendek sebagai faktor keturunan tanpa menyadari bahwa hal itu bisa menjadi tanda *stunting*. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Kalurahan Trimurti, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*, yang merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (*independent*) dengan faktor efek (*dependent*). Penelitian ini dilakukan di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Kalurahan Trimurti, Kapanewon Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Srandakan Bantul pada bulan Januari sampai Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita di Padukuhan Cagunan, Srandakan Bantul yang berjumlah 44 orang. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *non-random sampling* yaitu *pusposive sampling*. Untuk menentukan ukuran sampel yang representatif digunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan, diperoleh sampel sebanyak 31 ibu balita. Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden, yang terdiri dari variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap ibu tentang *stunting* dan variabel terikat yaitu kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Harapan Kita Cagunan. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu 6 bulan dari Bulan Januari hingga bulan Juni. Berikut data penelitian yang telah dikumpulkan melalui kuesioner.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan Ibu di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Srandakan, Bantul Tahun 2025

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase
<b>Umur (Tahun) :</b>		
20 - 25	4	12,9%
26 - 30	5	16,1%
31 - 35	10	32,3%
36 - 40	12	38,7%

<b>Pendidikan :</b>		
SMP	5	16,1%
SMA	20	64,5%
D3/S1	6	19,4%
<b>Pekerjaan :</b>		
<b>Tidak Bekerja</b>	20	64,5%
<b>Bekerja</b>	11	35,5%

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan ibu di Posyandu Harapan Kita Cagunan Srandakan Bantul yang berjumlah 31 orang (100 %). Kelompok umur ibu yang dominan adalah antara 36 sampai 40 tahun, sebanyak 12 orang (38,7%). Pendidikan ibu mayoritas SMA yaitu sebanyak 20 orang (64,5%) dan sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 20 orang (64,5%).

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Balita di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Srandakan, Bantul Tahun 2025

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase
<b>Umur (Bulan) :</b>		
0 - 24	11	35,5%
26 - 36	5	16,1%
37 - 60	15	48,4%
<b>Jenis Kelamin :</b>		
Laki - Laki	21	67,7%
Perempuan	10	32,3%

Tabel 2 menyajikan karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin balita di Posyandu Harapan Kita Cagunan Srandakan Bantul yang berjumlah 31 orang (100%). Kelompok umur balita yang dominan adalah antara 37 sampai 60 bulan, sebanyak 15 orang (48,4%) dan jenis kelamin balita mayoritas laki - laki yaitu sebanyak 21 orang (67,7%).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ibu balita yang berada di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Srandakan Bantul tahun 2025 dengan jumlah responden 31 responden diperoleh hasil dengan analisis univariat berdasarkan distribusi frekuensi variabel yaitu distribusi frekuensi pengetahuan ibu, distribusi frekuensi sikap ibu, dan distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang *stunting* dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	61,3
Tidak Baik	12	38,7
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat 12 orang ibu dengan persentase 38,7% tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang *stunting*. Sebanyak 19 orang ibu dengan persentase 61,3% memiliki pengetahuan yang baik tentang *stunting*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu-ibu yang di daerah Posyandu Harapan Kita Cagunan memiliki pengetahuan yang baik tentang *stunting*.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Terhadap Kejadian *Stunting*

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	93,6
Cukup	2	6,4
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat 29 orang ibu dengan persentase 93,6% memiliki sikap yang baik terhadap kejadian stunting. Sebanyak 2 orang ibu dengan persentase 6,4% memiliki sikap yang cukup baik terhadap kejadian stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu-ibu yang di daerah Posyandu Harapan Kita Cagunan memiliki sikap yang baik terhadap kejadian stunting.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Balita dengan Kejadian *Stunting*

<i>Stunting</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	4	13
Tidak	27	87
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat 4 balita dengan persentase 13% yang terkena stunting. Sebanyak 27 balita dengan persentase 87% tidak terkena stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting. Ini menunjukkan adanya pengaruh baik dari pengetahuan dan sikap Ibu terhadap kejadian stunting. Oleh karena itu dilakukan uji bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel tersebut yang dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Srandakan, Bantul Tahun 2025

	<i>Stunting</i>				Total		Nilai p
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
Pengetahuan Ibu							
Baik	0	0	19	61,2	19	61,2	0,007
Tidak Baik	4	13	8	25,8	12	38,8	
Total	4	13	27	87	31	100	
Sikap Ibu							
Baik	3	9,6	26	83,8	29	93,4	0,106
Cukup	1	3,3	1	3,3	2	6,6	
Kurang	0	0	0	0	0	0	

Hasil analisis bivariat menunjukkan dari 31 responden, ibu dengan pengetahuan baik memiliki balita yang tidak *stunting* sebanyak 19 responden (61,2%). Sedangkan ibu dengan pengetahuan tidak baik yang memiliki balita *stunting* sebanyak 4 responden (13%) dan ibu dengan pengetahuan tidak baik yang memiliki balita tidak *stunting* sebanyak 8 responden (25,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-sign} = 0,007 \leq \alpha = 0,05$ , artinya ada hubungan



yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Srandakan Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki balita yang mengalami *stunting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Delima, dkk (2023) yang berjudul analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* menggunakan pendekatan kuantitatif : studi literatur review, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting*. Untuk mencegah kejadian *stunting* dapat dilakukan layanan informasi bimbingan konseling, untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi ibu terutama mencegah kejadian *stunting* pada anak khususnya 1000 hari kehidupan pertama. Penelitian Putri, dkk (2024) yang berjudul analisis tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian *stunting* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian *stunting* pada balita yang dibuktikan dengan pendekatan *crossectional* dengan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai  $p$ -value 0,007 yang ( $p < 0,005$ ). Penelitian Paskalia (2022) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang tahun 2021 juga menunjukkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai ( $P = 0,001 < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* dan nilai  $OR = 5,091$  yang artinya ibu dengan tingkat pengetahuan kurang beresiko 5 kali memiliki balita *stunting*.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan itu sendiri di pengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan, di mana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak pengetahuannya rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain (Notoadmodjo, 2014). Berdasarkan penelitian Faizal, dkk (2023) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Parungsehah Kecamatan Sukabumi, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita mayoritas masih sangat kurang antara lain tentang pengertian, penyebab, faktor predisposisi, pencegahan, dampak, indikator pengawasan *stunting* dan jenis asupan gizi yang optimal pada bayi dan balita untuk tumbuh kembang balita. Pengetahuan tentang *stunting* menurut ibu adalah anak yang pendek.

Hasil analisis bivariat menunjukkan dari 31 responden, sebagian besar ibu dengan sikap baik memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 26 responden (83,8%), sedangkan ibu dengan sikap baik namun memiliki balita *stunting* sebanyak 3 responden (9,6%). Ibu dengan sikap cukup yang memiliki balita tidak *stunting* sebanyak 1 responden (3,3%) dan ibu dengan sikap cukup yang memiliki balita *stunting* sebanyak 1 responden (3,3%). Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-sign} = 0,106 > \alpha = 0,05$ , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Srandakan Bantul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudrajah (2022) yang berjudul hubungan sikap ibu balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Kota Wonogiri, hasil analisis statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan nilai ( $p = 0,306 > \alpha = 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sikap ibu balita terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I Kota Wonogiri. Berdasarkan nilai  $RR$  (95% *Confidence Interval*) yaitu 1,531 (0,731 – 3,206) menunjukkan bahwa sikap ibu balita bukan merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*. Begitu juga dengan penelitian Fitriani (2022) yang berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya, yang menunjukkan hasil uji *Chi-Square* dengan nilai ( $p$ -

value = 0,967 >  $\alpha = 0,005$ ), artinya tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Sikap merupakan suatu bentuk kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Newcomb dalam Notoatmodjo, 2010). Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2014). Sikap dapat diartikan sebagai predisposisi mental yang memengaruhi pilihan, keputusan, dan tindakan pada seseorang.

Pada penelitian ini sikap ibu yang dimaksud berkaitan dengan persepsi, perhatian, dan kesiapan ibu untuk memberikan perawatan kesehatan serta asupan gizi yang optimal bagi balita. Meskipun sikap positif terhadap pentingnya gizi dan kesehatan anak adalah hal penting, sikap belum tentu selalu diterjemahkan dalam tindakan nyata, terutama bila tidak disertai dengan pengetahuan yang baik, ketersediaan sumber daya, atau dukungan lingkungan. Beberapa ibu mungkin memiliki sikap yang baik terhadap pentingnya gizi, tetapi tidak dapat menerapkannya karena keterbatasan ekonomi, informasi, atau akses ke layanan kesehatan. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, tekanan sosial, kebiasaan turun-temurun, dan kondisi ekonomi juga berperan dalam keputusan pengasuhan anak (Adam & Awali, 2023). Sikap positif tidak selalu menjamin perubahan perilaku jika tidak didukung oleh kondisi yang memadai. Dalam penelitian ini, meskipun sebagian ibu menunjukkan sikap yang cukup baik terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan pemeriksaan rutin balita, tetapi masih ada kejadian *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saja belum cukup dalam mencegah *stunting* tanpa adanya pengetahuan yang memadai dan akses yang memfasilitasi tindakan nyata (Putro dkk, 2025)..

Oleh karena itu, meskipun hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik, intervensi untuk membentuk sikap positif tetap penting, terutama jika dikombinasikan dengan peningkatan pengetahuan dan pemberdayaan keluarga. Pemerintah dan tenaga kesehatan perlu terus melakukan pendekatan edukatif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun sikap positif dan memberdayakan ibu dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat. Edukasi yang menyentuh aspek emosional, nilai keluarga, dan praktik harian cenderung lebih efektif dalam membentuk sikap yang berkelanjutan (Amilia & Rifwi, 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Srandakan Bantul, dengan nilai  $p\text{-sign}=0,007 \leq \alpha=0,05$ . Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* di Posyandu Harapan Kita Cagunan, Srandakan Bantul, dengan nilai  $p\text{-sign}=0,106 > \alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan pengetahuan ibu menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan *stunting* di wilayah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, N., & Awali, F. A. (2023). Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1789-1807.
- Amilia, K., & Rifwi, A. (2025). Studi Kualitatif terhadap Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Sikap Belajar Anak di Desa Penimbung. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 22-27.

- Delima, Firman, & Afdal. (2023). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Menggunakan Pendekatan Kuantitatif : Studi Literatur Review. *Human Care Journal*, 8 (1), 63 - 70. DOI:10.32883/hcj.v8i1.2277.
- Faizal, A., Alinda, Ega, Y., Siti, A.M., Gina, N. S., Ria, R., & Andi L. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Parungsehah Kecamatan Sukabumi. *Jurnal Sosio dan Humaniora*, 1 (2), 74 - 84.
- Fitriani, Darmawi. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biologi Education*, 10 (1), 23-32. DOI: <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Penanganan dan Pencegahan Stunting*. Jakarta : Direktorat Gizi Masyarakat, Ditjen Kesmas, Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. Diakses dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Diakses dari <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Paskalia, T. K. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang Tahun 2021. *Jurnal Medika Usada*, 5 (1), 58 - 64. DOI: <https://doi.org/10.54107/medikausada.v5i1.128>.
- Putri, H.S., Dewi, F., Ikada, S.A., Junaida, R., Tri R. L., Lela, K.R.P., Nur H., Hopipah H.A., Siti A. (2024). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Edu Dharma Journal*, 08 (01), 91 - 104. DOI: <http://dx.doi.org/10.52031/edj.v8i1.748>.
- Putro, W. G., Anissa, A. R. S., Yunita, F. A., Unayah, M., & Lestari, R. T. R. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua terhadap Kejadian Stunting. *TRIAGE Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 7-13.
- Rahmawati, R. (2023). *Stunting Pengertian, Titik Kritis, Ragam Dampak dan Penyebab serta Pencegahannya*. Maguwoharjo Yogyakarta : Mitra Buana Media.
- Samsudin, Agusanty, S. F, Desmawati, Kurniatin, L. F . (2023). *Stunting*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sudrajah, W.K., Jesian, V., & Indah, P. (2022). Hubungan Sikap Ibu Balita dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kota Wonogiri. *Pontianak Nutrition Journal*, 5 (2), 240-244. DOI: <https://doi.org/10.30602/pnj.v5i2.1083>.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). *Laporan Prevalensi Stunting Kabupaten Bantul dan Provinsi DIY Tahun 2023*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.